

Strategi Edukasi Gizi dan Pelatihan Manajemen Usaha dalam Pencegahan Stunting di Posyandu Desa Pon

Esi Emilia^{1*}, Zulfa Nur Hanifa², Eva Faridah³, La Hanu⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Medan

*Corresponding author, e-mail: esiemilia@unimed.ac.id.

Abstrak

Salah satu permasalahan gizi yang diakibatkan oleh kurangnya asupan makan dan menyebabkan gangguan pada tumbuh kembang anak adalah stunting. Angka stunting di Indonesia masih tinggi, berdasarkan Hasil Studi Status Gizi Indonesia (2022) di Kabupaten Serdang Bedagai angka stunting sebesar 21.1% dan salah satu upaya penanganan balita stunting melalui pemanfaatan pangan lokal menjadi makanan kaya gizi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mempunyai tujuan 1) untuk meningkatkan pengetahuan kader Posyandu dan ibu-ibu yang memiliki balita stunting mengenai stunting, pola asuh dan upaya pencegahan, 2) meningkatkan pengetahuan ibu yang memiliki balita stunting mengenai manajemen usaha pemanfaatan pangan lokal menjadi *frozen food* untuk memenuhi kebutuhan protein balita dan menambah pendapatan keluarga. Metode edukasi yang digunakan yaitu melalui penyuluhan dengan menggunakan media *Powerpoint* dan *Booklet*. Kegiatan dilakukan dengan tahapan *pre-test*, pemberian edukasi melalui penyuluhan tentang stunting beserta pencegahannya, dan terakhir adalah *post-test*. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Paired Samples T-Test*. Hasil menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata pengetahuan peserta sebesar 23.75 poin dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 (<0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa edukasi yang dilakukan memberikan pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan kader Posyandu dan ibu-ibu balita terkait stunting dan manajemen usaha. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan kader posyandu dan ibu balita secara aktif dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh, seperti dalam pemberian makanan bergizi seimbang dan pengelolaan usaha berbasis pangan lokal.

Kata Kunci: Edukasi Gizi; Frozen Food; Manajemen Usaha; Posyandu; Stunting.

Abstract

One of the nutritional problems caused by inadequate food intake, which leads to growth and development disorders in children, is stunting. The stunting rate in Indonesia remains high. According to the 2022 Indonesian Nutritional Status Study, the stunting rate in Serdang Bedagai Regency is 21.1%. One of the efforts to address stunting in toddlers is using local food sources to create nutrient-rich meals. This community service activity aims to: 1) increase the knowledge of Posyandu cadres and mothers with stunted toddlers about stunting, parenting patterns, and prevention efforts, and 2) enhance mothers' understanding of managing businesses that utilize local food ingredients to produce frozen food, meeting toddlers' protein needs while also increasing household income. The educational method used was counseling through PowerPoint presentations and booklets. The activities included a pre-test, an educational session on stunting and its prevention, and a post-test. Data analysis was conducted using the Paired Samples T-Test. The results showed an increase in participants' average knowledge score by 23.75 points, with a significance value of 0.000 (<0.05). It can be concluded that the educational intervention significantly improved the knowledge of Posyandu cadres and mothers of stunted toddlers regarding stunting and business management. This increase in knowledge is expected to encourage Posyandu cadres and mothers to actively apply what they have learned, particularly in providing balanced nutrition and managing local food-based businesses.

Keywords: Busines Management; Frozen Food; Nutrition Education; Posyandu; Stunting.

How to Cite: Emilia, E. et al. (2025). Strategi Edukasi Gizi dan Pelatihan Manajemen Usaha dalam Pencegahan Stunting di Posyandu Desa Pon. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 39-47.



Pendahuluan

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi utama yang menjadi perhatian global, termasuk di Indonesia. Stunting bukan hanya persoalan kesehatan individu, tetapi juga berdampak pada pembangunan nasional karena berhubungan dengan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Anak yang mengalami stunting cenderung mengalami gangguan pertumbuhan, keterlambatan perkembangan kognitif, serta memiliki risiko lebih tinggi terhadap berbagai penyakit kronis di usia dewasa (Rehena et al., 2021). Oleh karena itu, stunting telah menjadi salah satu prioritas nasional dalam upaya perbaikan gizi masyarakat dan masuk dalam agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang menargetkan penurunan prevalensi stunting secara global.

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia resmencaapai 21,6%, sementara di Sumatera Utara tercatat sebesar 21,1%. Meskipun angka prevalensi di Sumatera Utara lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata nasional, namun angka ini masih di atas batas aman yang direkomendasikan oleh WHO, yaitu <20%. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi stunting masih perlu dilakukan secara berkelanjutan, terutama di daerah dengan angka stunting yang masih tinggi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memanfaatkan pangan lokal sebagai sumber gizi tambahan bagi balita, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan stunting melalui edukasi yang lebih komprehensif.

Hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa tingginya prevalensi stunting di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pola asuh orang tua yang kurang optimal dalam hal pemberian makanan, kebersihan lingkungan, serta akses terhadap layanan kesehatan yang masih terbatas (Bella et al., 2020). Stunting juga dikaitkan dengan perkembangan kognitif yang terhambat, risiko penyakit metabolik di kemudian hari, serta menurunnya performa edukasi anak (Yadika et al., 2019). Oleh karena itu, intervensi yang berfokus pada perubahan perilaku orang tua, khususnya dalam hal pola asuh dan pemenuhan gizi anak, menjadi langkah penting dalam pencegahan stunting.

Upaya intervensi gizi untuk balita stunting dapat dilakukan melalui perubahan perilaku masyarakat, khususnya orang tua yang memiliki balita, dengan dukungan Kader Posyandu sebagai garda terdepan. Perubahan ini dapat dicapai melalui program promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat yang memberikan edukasi tentang asupan gizi selama kehamilan, persalinan, dan periode kritis sebelum anak berusia dua tahun. Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi kepada ibu balita efektif dalam meningkatkan pemahaman mengenai stunting, termasuk penyebab, gejala, dampak, serta strategi pencegahannya (Hamzah & Hamzah, 2020). Selain itu, analisis statistik dari penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pemberian edukasi dan peningkatan pengetahuan ibu tentang stunting (Ernawati, 2022).

Namun, sebagian besar intervensi yang dilakukan dalam pencegahan stunting masih bersifat edukatif tanpa adanya pemberdayaan ekonomi bagi keluarga balita stunting. Faktor ekonomi juga memainkan peran penting dalam meningkatnya angka stunting di suatu daerah. Kondisi ekonomi yang rendah sering kali menghambat pemenuhan gizi seimbang akibat keterbatasan akses terhadap makanan bergizi serta rendahnya pengetahuan orang tua mengenai pola makan sehat. Salah satu kelompok yang dianggap kurang produktif adalah ibu rumah tangga (Otaya et al., 2019). Hal ini disebabkan oleh ketergantungan mereka pada penghasilan suami, yang membuat mereka belum sepenuhnya mandiri secara ekonomi. Untuk mengatasi hal ini, berbagai program pemberdayaan telah dikembangkan, seperti pelatihan keterampilan dalam pengolahan bahan makanan (Emilia et al., 2024), pengembangan pertanian hidroponik (Solikhah et al., 2018), pembuatan kerajinan tangan (Rahmanita et al., 2020), serta pengelolaan limbah yang memiliki nilai ekonomi (Suloi, 2019). Namun, masih sedikit program yang secara khusus mengintegrasikan edukasi gizi dengan pemberdayaan ekonomi berbasis pangan lokal bagi ibu-ibu yang memiliki balita stunting.

Berbeda dari studi sebelumnya yang umumnya hanya menitikberatkan pada edukasi gizi, program pengabdian masyarakat ini menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan edukasi tentang stunting dan pola asuh dengan pelatihan manajemen usaha berbasis pangan lokal. Selain meningkatkan pengetahuan ibu dan kader Posyandu tentang stunting, kegiatan ini juga memberikan pelatihan mengenai pengolahan pangan lokal menjadi produk *frozen food* bernilai gizi tinggi serta strategi pemasaran untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Dengan adanya keterampilan ini, ibu-ibu tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan gizi anak mereka dengan lebih baik, tetapi juga memiliki peluang untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui usaha berbasis pangan lokal. Pendekatan ini menciptakan

intervensi yang lebih holistik dalam pencegahan stunting dan sekaligus memberdayakan ekonomi keluarga balita yang berisiko mengalami stunting.

Tujuan dari program pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman ibu balita dan kader Posyandu mengenai stunting, pola asuh yang tepat, serta strategi pencegahannya melalui edukasi berbasis komunitas. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk memberikan keterampilan kepada ibu-ibu dalam memanfaatkan pangan lokal sebagai produk bernilai gizi tinggi yang dapat digunakan untuk konsumsi keluarga maupun sebagai peluang usaha. Diharapkan bahwa melalui program ini, ibu-ibu tidak hanya memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang gizi anak, tetapi juga mendapatkan keterampilan yang dapat meningkatkan kemandirian ekonomi mereka, sehingga intervensi yang dilakukan memiliki dampak yang lebih berkelanjutan.

Dengan demikian, program ini tidak hanya berkontribusi dalam upaya pencegahan stunting tetapi juga membuka peluang bagi pengembangan intervensi berbasis komunitas yang lebih luas. Integrasi antara edukasi gizi dan pelatihan ekonomi berbasis pangan lokal diharapkan dapat menjadi model intervensi yang dapat diterapkan di berbagai wilayah lain dengan kondisi sosial ekonomi serupa. Dengan dukungan dari pemerintah daerah serta partisipasi aktif masyarakat, program ini memiliki potensi untuk menjadi strategi yang lebih efektif dalam menekan angka stunting di Indonesia secara berkelanjutan.

Metode Pelaksanaan

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Posyandu Desa Pon, Kecamatan Sei Baman, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara, pada tanggal 17 Juli 2024. Lokasi ini dipilih berdasarkan tingginya angka stunting di wilayah tersebut serta perlunya upaya intervensi yang melibatkan edukasi gizi dan pemberdayaan ekonomi berbasis pangan lokal. Sasaran kegiatan ini adalah 20 peserta, yang terdiri dari ibu-ibu yang memiliki balita stunting serta kader Posyandu. Pemilihan sasaran ini dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa ibu balita memiliki peran utama dalam pemenuhan gizi anak, sementara kader Posyandu berperan sebagai penyebar informasi kesehatan di tingkat komunitas (Hamzah & Hamzah, 2020).

Pelaksanaan program ini menggunakan metode *One Group Pre-test Post-test Design*, yang merupakan desain eksperimen tanpa kelompok kontrol tetapi memungkinkan pengukuran perubahan pemahaman peserta sebelum dan setelah diberikan intervensi edukasi (Rehena et al., 2021). Metode ini relevan karena dapat menilai efektivitas edukasi dalam meningkatkan pemahaman peserta tentang pencegahan stunting dan manajemen usaha berbasis pangan lokal (Naulia et al., 2021).

Program ini diawali dengan tahap persiapan yang berlangsung pada 1-10 Juli 2024, di mana tim pengabdian melakukan koordinasi dengan Ketua PKK Desa Pon dan kader Posyandu untuk menyusun jadwal kegiatan, memastikan kehadiran peserta, serta menyiapkan materi edukasi dalam bentuk booklet dan PowerPoint. Selain itu, instrumen *pre-test* dan *post-test* juga disiapkan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta sebelum dan setelah diberikan edukasi.

Pada tanggal 17 Juli 2024, kegiatan diawali dengan *pre-test* yang berlangsung pada pukul 09.00-09.30 WIB untuk mengukur pemahaman awal peserta mengenai stunting dan manajemen usaha. Instrumen *pre-test* menggunakan model *Multiple Choice Question* (MCQ) yang terdiri dari 10 pertanyaan yang mencakup empat indikator utama, yaitu pola asuh balita stunting, manajemen usaha makanan, kemasan dan pelabelan produk pangan, serta strategi pemasaran (Khomsan, 2021). Setelah *pre-test*, kegiatan dilanjutkan dengan sesi edukasi dan pelatihan yang berlangsung pada pukul 09.30-11.30 WIB. Materi yang disampaikan mencakup edukasi mengenai penanganan pola asuh balita stunting dan manajemen usaha, yang disampaikan oleh tim pengabdian yang memiliki keahlian dalam bidang gizi dan ekonomi pangan lokal (Munir & Audyna, 2022). Penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan media PowerPoint dan booklet sebagai alat bantu, serta disertai sesi diskusi dan tanya jawab untuk memastikan pemahaman peserta.

Setelah sesi edukasi selesai, peserta diberikan *post-test* pada pukul 11.30-12.00 WIB menggunakan instrumen yang sama seperti *pre-test* untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan setelah intervensi edukasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode *Paired Samples T-Test* untuk menilai perubahan signifikan dalam tingkat pemahaman peserta. Analisis statistik yang dilakukan meliputi analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik peserta dan tingkat pengetahuan mereka secara deskriptif dalam bentuk distribusi frekuensi, serta analisis bivariat menggunakan *paired T-test* untuk menguji perbedaan skor secara signifikan sebelum dan sesudah edukasi (Meyners et al., 2016).

Instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuisioner berbasis MCQ yang mencakup aspek pola asuh balita stunting, manajemen usaha makanan, kemasan dan pelabelan, serta pemasaran produk pangan lokal. Setiap jawaban benar diberikan skor 1 dan jawaban salah diberikan skor 0. Hasil total skor kemudian dikategorikan menjadi tiga tingkat pemahaman, yaitu Baik (>80), Cukup (60-80),

dan Kurang (<60), sesuai dengan skala yang telah divalidasi dalam penelitian edukasi gizi dan kesehatan masyarakat.

Pemilihan metode *One Group Pre-test Post-test Design* dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengevaluasi dampak edukasi gizi dan manajemen usaha dalam jangka pendek terhadap pemahaman peserta. Metode ini telah banyak digunakan dalam penelitian intervensi pendidikan dan kesehatan masyarakat karena kemampuannya dalam menilai efektivitas program tanpa memerlukan kelompok kontrol. Selain itu, penggunaan *Paired Samples T-Test* dianggap tepat karena memungkinkan perbandingan dua sampel berpasangan dalam kelompok yang sama sebelum dan setelah intervensi, sehingga memberikan hasil yang lebih akurat mengenai peningkatan pengetahuan peserta (Meyners et al., 2016). Studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa pengukuran sebelum dan sesudah intervensi lebih efektif dalam mengevaluasi dampak edukasi dibandingkan metode survei satu kali (Naulia et al., 2021). Penelitian lain yang membahas intervensi gizi pada ibu balita juga menunjukkan bahwa metode *pre-test* dan *post-test* efektif dalam menilai peningkatan pemahaman masyarakat terhadap konsep gizi dan kesehatan (Munir & Audyna, 2022). Dengan mempertimbangkan referensi ini, penggunaan metode ini dianggap sesuai dalam mengevaluasi efektivitas program edukasi dan pelatihan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema *Upaya Penanganan Balita Stunting melalui Edukasi Gizi dan Pelatihan Manajemen Usaha* mendapat sambutan baik dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk aparat pemerintah daerah Kabupaten Serdang Bedagai. Kegiatan ini dihadiri oleh Kepala Badan Pendapatan Daerah Kab. Serdang Bedagai, Ibu Sri Rahmayani, M.Si., Camat Sei Bamban, Bapak Donny Salfaria Simarmata, S.STp, M.Sp., Kepala Desa Pon, Bapak Andrianto, S.P., serta Ketua Penggerak PKK, Ibu Dian Farida Ulfa, S.E. Peserta kegiatan terdiri dari ibu-ibu yang memiliki balita stunting, kader Posyandu, perwakilan puskesmas, serta ibu-ibu penggerak PKK.

Pada sambutannya, Camat Sei Bamban menyampaikan apresiasi kepada tim PKM Universitas Negeri Medan atas kontribusinya dalam upaya penanggulangan stunting di Desa Pon. Beliau berharap program ini dapat berkelanjutan dan diperluas cakupannya dengan berbagai kegiatan lainnya. Kepala Desa Pon dan Kepala Bapenda Kab. Serdang Bedagai juga menekankan pentingnya kegiatan ini dalam membangun kapasitas ibu-ibu balita tidak hanya dalam aspek gizi, tetapi juga dalam pemberdayaan ekonomi melalui usaha berbasis pangan lokal.

Sebelum pelaksanaan edukasi gizi dan pelatihan manajemen usaha, dilakukan *pre-test* kepada peserta untuk mengetahui tingkat pemahaman awal mereka mengenai stunting, manajemen usaha, dan pemasaran produk. *Pre-test* ini menggunakan model *Multiple Choice Question* (MCQ) dengan total 10 pertanyaan yang mencakup 4 indikator utama, yaitu pola asuh balita stunting, manajemen usaha makanan, kemasan dan pelabelan, serta pemasaran produk pangan. Kegiatan pengisian kuis *pre-test* dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pengisian Kuesioner *Pre-test*

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Setelah pengisian *pre-test*, peserta mendapatkan edukasi gizi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pola asuh yang tepat dan pemenuhan gizi balita. Beberapa aspek yang ditekankan dalam edukasi ini meliputi pedoman gizi seimbang untuk balita dan pola asuh makan yang benar bagi anak stunting. Sesi edukasi berlangsung secara interaktif, di mana peserta diberikan kesempatan untuk bertanya jika terdapat materi yang kurang dipahami. Penekanan utama dalam sesi ini adalah bahwa peran

orang tua, khususnya ibu, sangat penting dalam mencegah dan menangani stunting. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa edukasi gizi kepada ibu balita secara signifikan berkontribusi terhadap perubahan pola makan dan pemenuhan gizi yang lebih baik bagi anak-anak mereka (Naulia et al., 2021).

Selain edukasi gizi, peserta juga mendapatkan pelatihan manajemen usaha berbasis pangan lokal. Materi yang diberikan mencakup cara membangun usaha makanan sehat untuk balita, perhitungan harga jual produk makanan, serta strategi pemasaran secara offline dan online. Peserta juga diberikan booklet sebagai panduan untuk memahami konsep-konsep manajemen usaha yang telah diajarkan. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menekankan bahwa edukasi ekonomi berbasis komunitas dapat meningkatkan peluang usaha rumahan bagi ibu-ibu dengan kondisi ekonomi terbatas (Waliulu et al., 2018). Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan media booklet untuk membantu peserta memahami materi yang diberikan (Gambar 2).



Gambar 2. Materi Booklet Manajemen Usaha dan Pemasaran Produk Pangan serta Stunting

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pemaparan edukasi gizi dan manajemen usaha kepada kader posyandu dan ibu balita Desa Pon yang dilakukan oleh narasumber yaitu Dosen Universitas Negeri Medan sesuai dengan bidang keahlian (Gambar 3). Para kader posyandu dan ibu-ibu yang mempunyai anak balita di beri edukasi gizi dan pelatihan pengolahan ikan menjadi makanan tahan lama (*frozen food*). Pemilihan makanan *frozen food* agar memudahkan ibu untuk menyiapkan makanan untuk anaknya. Selain itu makanan tersebut bisa dijadikan sebagai usaha sampingan untuk menambah penghasilan keluarga. Oleh karena itu dengan adanya pemberian edukasi gizi, diharapkan ibu-ibu yang memiliki balita dapat mengasuh anaknya dengan baik dan kader akan memberikan pengetahuan tersebut pada ibu-ibu balita lainnya. Disamping itu ibu balita maupun kader posyandu dapat membuka usaha sampingan untuk menyediakan makanan bergizi terutama untuk anak balita dibawah wilayah kerjanya.



Gambar 3. Pemaparan Materi oleh Narasumber

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Proses pengolahan pangan lokal, seperti ikan sampah, ikan tongkol, atau ikan dengan harga murah, menjadi produk *frozen food* diawali dengan pemilihan ikan segar yang berkualitas namun terjangkau. Tujuan dari pemilihan bahan baku ini adalah untuk menekan biaya produksi sehingga produk akhir dapat dijual dengan harga yang lebih terjangkau oleh masyarakat. Pemanfaatan ikan murah sebagai bahan baku dalam industri pengolahan makanan telah banyak digunakan dalam berbagai penelitian karena ikan merupakan

sumber protein berkualitas tinggi yang dapat membantu memenuhi kebutuhan gizi masyarakat (Nugraha et al., 2023).

Beberapa jenis olahan ikan yang diperkenalkan dalam program ini meliputi abon, dimsum, pempek, nugget, dan bakso ikan. Pembuatan makanan beku (*frozen food*) dilakukan melalui beberapa tahapan utama, dimulai dari pemilihan bahan baku berkualitas tinggi yang segar. Pemilihan bahan yang tepat sangat penting untuk memastikan kandungan protein tetap terjaga selama proses pengolahan dan penyimpanan (Putri et al., 2017). Setelah bahan baku dipilih, proses berikutnya adalah persiapan pengolahan, yang mencakup pencucian, pemotongan, dan penyesuaian bahan sesuai kebutuhan produk.

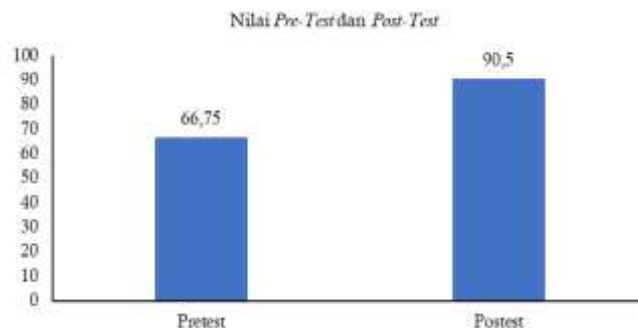
Tahap selanjutnya adalah pengolahan, yang mencakup pemasakan, pencampuran bumbu, serta pembentukan bahan hingga menjadi produk makanan siap saji. Proses ini memerlukan teknik yang tepat agar cita rasa dan tekstur makanan tetap terjaga. Setelah itu, produk dikemas sesuai jenisnya, kemudian diberi label yang mencantumkan informasi mengenai komposisi, tanggal produksi, serta masa kedaluwarsa. Pengemasan yang baik berperan penting dalam menjaga kualitas makanan beku serta mencegah kontaminasi selama penyimpanan dan distribusi (Setiavani et al., 2018).

Setelah pengemasan, makanan dimasukkan ke dalam freezer atau ruang beku khusus dengan suhu rendah untuk menjaga kualitas dan keamanan produk. Penyimpanan pada suhu yang tepat sangat diperlukan untuk mencegah pertumbuhan mikroorganisme yang dapat menyebabkan kerusakan produk dan menurunkan nilai gizinya. Produk makanan beku kemudian didistribusikan ke konsumen dengan memastikan bahwa suhu tetap terjaga selama proses distribusi. Sebelum dikonsumsi, makanan beku biasanya dipanaskan kembali sesuai petunjuk penggunaan agar matang dan siap disantap.

Pada akhir kegiatan sosialisasi, dilakukan sesi diskusi antara peserta dengan narasumber. Banyak peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam bertanya mengenai proses produksi, pengemasan, serta strategi pemasaran produk *frozen food*. Kegiatan ini memiliki potensi besar dalam melahirkan usaha-usaha rumahan berbasis pangan lokal yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga, terutama bagi ibu-ibu yang memiliki balita stunting. Studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa program pemberdayaan berbasis produksi pangan lokal dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan ketahanan pangan dan ekonomi keluarga (Emilia et al., 2024). Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah daerah sangat diharapkan agar usaha produksi *frozen food* ini dapat berkembang dan berkelanjutan, baik melalui bantuan pemasaran maupun fasilitas produksi yang memadai. Sebelum kegiatan ditutup, peserta diberikan kuesioner *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman mereka mengenai materi yang telah diberikan selama sesi edukasi dan pelatihan.

Peningkatan Pengetahuan

Kegiatan yang dilakukan ini merupakan bentuk edukasi untuk meningkatkan pemahaman ibu-ibu kader posyandu dan ibu balita stunting. Skor pengetahuan dari 20 sasaran yang terlibat dalam kegiatan ini mengalami peningkatan dari skor rata-rata *pre-test* dan *post-test*. Gambar 4- menunjukkan terjadinya peningkatan nilai rata-rata pengetahuan peserta dari 66,75 menjadi 90,5 yaitu sebesar 23,75 poin. Berdasarkan analisis uji-beda, paired T-Test, diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test* dengan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$).



Gambar 4. Peningkatan Skor Rata-Rata Pengetahuan

Berdasarkan hasil *pre-test* yang dilakukan, dapat diketahui bahwa jumlah sasaran yang memiliki tingkat pengetahuan baik juga mengalami peningkatan. Jumlah individu yang memiliki nilai dengan kategori baik saat *pre-test* berjumlah 3 orang (15%), sedangkan setelah pemberian materi edukasi meningkat menjadi 20 orang (100.0%). Selain itu, jumlah individu yang memiliki tingkat pengetahuan kurang menurun secara signifikan, dari 3 orang (25.0%) menjadi 0 orang (0.0%). Tabel 1 menunjukkan distribusi individu

berdasarkan tingkat pengetahuan. Tabel 1 dan Gambar 4 menunjukkan bahwa setelah edukasi dan pelatihan usaha berbasis pangan lokal, seluruh peserta mengalami peningkatan pemahaman dengan skor 23,75 poin.

Tabel 1. Sebaran Individu Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Pre – Test		Post – Test		Rata-rata peningkatan Pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi
	n	%	n	%	%
Baik (>80)	2	10	20	100.0	80
Cukup (60 – 80)	15	75	0	0.0	-
Kurang (<60)	3	15	0	0.0	-
Total	20	100.0	20	100.0	80

Hasil uji statistik diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian edukasi terhadap peningkatan pengetahuan ibu balita dan kader Posyandu mengenai gizi serta manajemen usaha. Hasil ini mengindikasikan bahwa intervensi yang dilakukan melalui edukasi gizi dan pelatihan manajemen usaha berbasis pangan lokal berhasil meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan. Edukasi yang diberikan tidak hanya berperan dalam meningkatkan kesadaran ibu tentang pentingnya pemenuhan gizi yang seimbang bagi anak, tetapi juga memberikan wawasan mengenai cara mengoptimalkan sumber daya pangan lokal untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita yang sehat.

Hasil ini sesuai dengan penelitian terdahulu, yang menyatakan bahwa edukasi gizi memiliki dampak yang kuat dalam mengurangi masalah gizi, terutama dalam hal perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua dalam pemenuhan nutrisi anak (Naulia et al., 2021). Rendahnya pengetahuan orang tua mengenai kecukupan gizi dan risiko stunting sering kali disebabkan oleh kurangnya akses terhadap informasi yang benar serta keterbatasan ekonomi, yang menghambat mereka dalam menyediakan makanan bergizi bagi anak-anak mereka. Faktor ekonomi berperan besar dalam menentukan kualitas dan kuantitas asupan makanan yang dikonsumsi oleh anak-anak, di mana keluarga dengan kondisi ekonomi rendah sering kali mengalami kesulitan dalam mendapatkan bahan makanan bergizi yang memadai. Akibatnya, masih banyak orang tua yang tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang bagaimana menyusun pola makan yang baik bagi anak mereka, yang berujung pada tingginya angka kejadian stunting di berbagai wilayah (Waliulu et al., 2018). Oleh karena itu, selain memastikan pemenuhan zat gizi yang baik, orang tua juga perlu memiliki dasar pengetahuan yang memadai agar mereka dapat memahami risiko stunting dan strategi pencegahannya.

Orang tua, terutama ibu, memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga untuk menurunkan angka stunting. Sebagai individu yang paling sering berinteraksi dengan anak, ibu bertanggung jawab dalam mengatur pola makan anak serta memastikan bahwa kebutuhan gizi mereka terpenuhi dengan baik (Fifi & Hendi, 2020). Peningkatan pengetahuan ibu dalam memilih makanan sehat untuk balita dapat dicapai melalui pendidikan kesehatan yang terstruktur. Edukasi gizi yang dilakukan melalui pendekatan intervensi berbasis komunitas merupakan salah satu cara yang efektif dalam mengubah perilaku ibu dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi anak. Program edukasi yang dirancang secara sistematis tidak hanya meningkatkan kesadaran ibu tentang pentingnya gizi yang seimbang, tetapi juga memberikan mereka keterampilan praktis dalam menyusun menu makanan yang kaya nutrisi bagi anak mereka (Rehena et al., 2021).

Lebih lanjut, intervensi pendidikan gizi tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan ibu, tetapi juga berkontribusi terhadap perubahan pola asuh yang lebih baik dalam pemberian makanan kepada anak. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa intervensi pendidikan gizi secara langsung berpengaruh terhadap pola asuh ibu dalam memberikan nutrisi kepada anak, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan berat badan balita (Munir & Audyna, 2022). Peningkatan pengetahuan ibu melalui edukasi gizi juga terbukti mampu mengubah kebiasaan dalam memilih bahan pangan yang lebih bergizi serta mengoptimalkan potensi pangan lokal sebagai alternatif sumber nutrisi bagi anak. Oleh karena itu, program edukasi gizi yang dikombinasikan dengan pemberdayaan ekonomi berbasis pangan lokal dapat menjadi strategi yang lebih efektif dalam mengatasi stunting.

Selain aspek gizi, keberhasilan intervensi ini juga dipengaruhi oleh peningkatan kapasitas ekonomi keluarga melalui pelatihan manajemen usaha berbasis pangan lokal. Dengan adanya keterampilan dalam mengolah bahan makanan menjadi produk bernilai ekonomi seperti *frozen food*, ibu-ibu yang sebelumnya bergantung sepenuhnya pada penghasilan suami kini memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam

meningkatkan pendapatan keluarga. Dengan meningkatnya kesejahteraan ekonomi, keluarga akan memiliki akses yang lebih baik terhadap makanan bergizi dan layanan kesehatan yang memadai, yang pada akhirnya dapat membantu menurunkan angka kejadian stunting di masyarakat. Oleh karena itu, integrasi antara edukasi gizi dan pemberdayaan ekonomi menjadi langkah strategis dalam menciptakan intervensi yang berkelanjutan dan berdampak luas dalam pencegahan stunting.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa edukasi gizi memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman orang tua tentang pentingnya pemenuhan nutrisi balita. Namun, edukasi gizi saja tidak cukup untuk mengatasi permasalahan stunting secara menyeluruh. Diperlukan pendekatan yang lebih holistik, yang tidak hanya menitikberatkan pada perubahan perilaku dalam pola asuh anak, tetapi juga pada aspek ekonomi keluarga yang berperan dalam akses terhadap makanan bergizi. Oleh karena itu, program yang mengintegrasikan edukasi gizi dengan pelatihan keterampilan ekonomi berbasis pangan lokal menjadi model intervensi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan dalam upaya menurunkan angka stunting di masyarakat.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta, terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan program. Salah satu kendala utama adalah perbedaan tingkat pendidikan peserta, yang menyebabkan variasi dalam pemahaman materi. Beberapa peserta dengan tingkat pendidikan lebih rendah mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep gizi dan manajemen usaha yang lebih kompleks. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap efektivitas program edukasi kesehatan masyarakat (Rahmawati & Retnaningrum, 2021).

Selain itu, keterbatasan sarana pendukung seperti keterbatasan akses internet bagi peserta di daerah pedesaan menghambat implementasi strategi pemasaran online yang diajarkan dalam pelatihan. Oleh karena itu, program pelatihan selanjutnya perlu mempertimbangkan penggunaan metode yang lebih sederhana dan mudah dipahami, serta melibatkan pendampingan lebih lanjut agar keterampilan yang diperoleh dapat diaplikasikan dengan optimal.

Kesimpulan

Kegiatan edukasi gizi dan manajemen usaha yang dilakukan di Posyandu Desa Pon, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara, terbukti memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan kader Posyandu dan ibu-ibu balita mengenai stunting dan manajemen usaha. Hasil perhitungan menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata pengetahuan peserta sebesar 23,75 poin, dengan hasil analisis statistik yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa edukasi yang diberikan berdampak signifikan terhadap pemahaman peserta mengenai pencegahan stunting dan pengelolaan usaha berbasis pangan lokal. Program serupa dapat diadaptasi dan dikembangkan lebih lanjut dengan melibatkan lebih banyak komunitas ibu balita dan kader Posyandu di wilayah lain. Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini, akan dilakukan pelatihan dan pendampingan lebih lanjut bagi peserta dalam pembuatan *frozen food* berbahan dasar ikan yang kaya protein. Penelitian lanjutan dapat berfokus pada efektivitas intervensi berbasis pangan lokal dalam meningkatkan status gizi balita, serta analisis jangka panjang mengenai dampak pemberdayaan ekonomi terhadap kesejahteraan ibu balita dan keluarga. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam keberhasilan kegiatan ini, terutama kepada Pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai, Camat Sei Bamban, Kepala Desa Pon, Ketua PKK Desa Pon, serta seluruh kader Posyandu dan ibu-ibu balita yang telah berpartisipasi secara aktif. Terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Negeri Medan yang telah memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan ini. Kontribusi semua pihak sangat berarti dalam mewujudkan program edukasi dan pemberdayaan ekonomi yang berdampak nyata bagi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti, M. (2020). Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 5(1), 15–22. <https://doi.org/10.14710/jekk.v5i1.5359>
- Emilia, E., Hanifa, Z. N., & Hanu, L. (2024). Peningkatan Keterampilan Ibu-Ibu Balita dalam Olahan Ikan Campur Menjadi Frozen Food di Desa Pantai Cermin Kanan. *Jurnal Abmas Negeri (JAGRI)*, 5(2), 262–270. <https://doi.org/10.36590/jagri.v5i2.1289>
- Ernawati, A. (2022). Media Promosi Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 18(2), 139–152. <https://doi.org/10.33658/jl.v18i2.324>

-
- Fifi, D., & Hendi, S. (2020). Pentingnya Kesehatan Masyarakat, Edukasi Dan Pemberdayaan Perempuan Untuk Mengurangi Stunting Di Negara Berkembang. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 2(1), 16–25. <http://ejurnal.stikesrespati-tsm.ac.id/index.php/semnas/article/view/246>
- Hamzah, S. R., & Hamzah, B. (2020). Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Edukasi pada Masyarakat di Desa Muntoi Kabupaten Bolaang Mongondow. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 1(4), 229–235. <https://doi.org/10.36596/jpkmi.v1i4.95>
- Khomsan, A. (2021). *Teknik Pengetahuan Gizi*. Bogor: IPB Press.
- Meyners, M., Jaeger, S. R., & Ares, G. (2016). On the analysis of Rate-All-That-Apply (RATA) data. *Food Quality and Preference*, 49(4), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.foodqual.2015.11.003>
- Munir, Z., & Audyna, L. (2022). Pengaruh Edukasi Tentang Stunting Terhadap Pemgetahuan Dan Sikap Ibu Yang Mempunyai Anak Stunting. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 10(2), 29–54. <https://doi.org/10.33650/jkp.v10i2.4221>
- Naulia, R. P., Hendrawati, H., & Saudi, L. (2021). Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Pemenuhan Nutrisi Balita Stunting. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(02), 95–101. <https://doi.org/10.33221/jikm.v10i02.903>
- Nugraha, S., Witiastuti, R., & Lestari, E. (2023). Peningkatan Keterampilan Pembuatan Makanan Olahan Beku Sehat Bagi Anggota PKK Gondosari. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 7, 122–128. <https://doi.org/10.36982/jam.v7i2.2508>
- Otaya, L. G., Tjabolo, S. A., & Husain, R. T. (2019). Analisis kebutuhan pemberdayaan ibu rumah tangga miskin melalui usaha kerajinan tangan khas Gorontalo “Mohalamu Tiohu.” *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(1), 59–75. <https://doi.org/10.21831/jppm.v6i1.21736>
- Putri, K., Herawati, N., & Hamzah, F. (2017). Pemanfaatan daging buah kuini dalam pembuatan produk fruit leather dengan penambahan daging buah naga merah. *Jom FAPERTA*, 4(2), 1–14.
- Rahmanita, N., Washinton, R., & Ranelis, R. (2020). Pemberdayaan Ibu-Ibu Rumah Tangga dan Remaja Putri Melalui Pelatihan Batik Tulis di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Al-Fath. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 4(1), 55–61. <https://doi.org/10.36982/jam.v4i1.1046>
- Rahmawati, W., & Retnaningrum, D. N. (2021). Pemberdayaan Kader Produk Kue Bayam Merah (PKB) Sebagai Upaya Pencegahan Kehamilan dengan Anemia di Desa Sukomulyo Kecamatan Pujon. *Logista - Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.25077/logista.5.2.123-128.2021>
- Rehena, Z., Hukubun, M., & Nendissa, A. R. (2021). Pengaruh Edukasi Gizi terhadap Pengetahuan Ibu tentang Stunting di Desa Kamal Kabupaten Seram Bagian Barat. *Moluccas Health Journal*, 2(2), 62–69. <https://doi.org/10.54639/mhj.v2i2.523>
- Setiavani, G., Ahza, A. B., & Suyatma, N. E. (2018). Teknologi Pengolahan dan Peningkatan Nilai Gizi Dodol. *Pangan*, 27(3), 225–234.
- Solikhah, B., Suryarini, T., & Wahyudin, A. (2018). Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Pelatihan “Hidroponik.” *Jurnal Abdimas*, 22(2), 121–127.
- Suloi, N. (2019). Pemanfaatan Limbah Kulit Kopi sebagai Upaya Pemberdayaan Ibu-ibu Rumah Tangga di Desa Latimojong, Kabupaten Enrekang. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5, 246–250. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.5.3.246-250>
- Waliulu, S. H., Ibrahim, D., & Umasugi, M. T. (2018). Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Upaya Pencegahan Stunting Anak Usia Balita. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 9(4), 269–272.
- Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). Pengaruh stunting terhadap perkembangan kognitif dan prestasi belajar. *Jurnal Majority*, 8(2), 273–282.